

Sikap over protective orang tua dan kepercayaan diri remaja

Bawinda Sri Lestari^{1*} & Erlina Mamus²

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail: bawindalestari@yahoo.com

Published:
2022-07-30

Abstract

Self-confidence is a positive attitude of an individual that enables him to develop a positive assessment, both of himself and of the environment or situation he faces. The background of this research is that there are still students who lack confidence in every day life, especially in a school environment which is indicated by students feeling afraid to express opinions, cheating or not sure about their own work and students who nervous when appearing in front of the class. The purpose of this study was to determine the relationship between parents' overprotective attitude and self-confidence in adolescents. This research is a quantitative research. The sampling technique used a random Sampling technique. The results of the study through the Spearman Brown correlation test showed so that there was a very significant negative correlation between parents' overprotective attitudes and self-confidence in adolescents. The higher the parent's overprotective attitude, the lower the self-confidence in adolescents. Conversely, the lower the overprotective attitude of parent's, the higher the self confidence of adolescents. Looking at the results, the hypothesis states that there is a relationship between parent's overprotective attitudes and self-confidence in adolescents.

Keywords: Over Protective Parents, Self Confidence, Adolescent

Abstrak

Percaya diri merupakan sikap positif individu yang memungkinkannya mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya siswa yang kurang percaya diri dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan sekolah yang ditunjukkan dengan siswa merasa takut untuk mengemukakan pendapat, mencontek atau tidak yakin dengan pekerjaannya sendiri dan siswa yang gugup saat tampil di kelas. depan kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara sikap over protective orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja di Kabupaten Manggarai Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan Random Sampling. Hasil penelitian melalui uji Korelasi Spearman Brown menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara sikap over protective orang tua dengan rasa percaya diri pada remaja di Kabupaten Manggarai Tengah. Semakin tinggi sikap over protective orang tua maka semakin rendah kepercayaan diri pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah sikap over protective orang tua maka semakin tinggi kepercayaan diri remaja. Melihat hasil tersebut maka hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap over protective orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah sikap over protective orang tua maka semakin tinggi kepercayaan diri remaja.

Kata kunci: Orang Tua Over Protective, Percaya Diri, Remaja

Copyright © 2022. Bawinda Sri Lestari & Erlina Mamus

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, sosio-emosional mulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2003). Perubahan yang terjadi pada masa remaja seperti pertumbuhan yang pesat baik secara fisik maupun psikis (stres, cemas, depresi) (Taufik & Ildil, 2013; Barseli & Ildil, 2017; Zola, Fadli & Ildil, 2018; Sandra & Ildil, 2015; Wardi & Ildil, 2018). Salah satu masalah yang banyak dirasakan dan dialami remaja pada dasarnya disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri (Rizkiyah, 2005).

Padahal, dalam kehidupan sehari-hari ternyata tidak semua remaja bisa percaya diri dengan lingkungannya. Rendahnya rasa percaya diri pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor. Santrock (2003) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua, dan hubungan dengan teman sebaya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Hakim (2002) sumber-sumber yang menimbulkan perasaan tidak aman, antara lain: cacat atau kelainan fisik, jelek, ekonomi lemah, status sosial, status perkawinan, sering gagal, kalah bersaing, kurang cerdas, pendidikan rendah, perbedaan lingkungan, tidak mudah bergaul, tidak siap menghadapi situasi tertentu, sulit menyesuaikan diri, mudah cemas dan penakut, tidak terbiasa, mudah gugup, gagap, pendidikan keluarga yang buruk, sering menghindar serta mudah menyerah.

Berdasarkan hasil penelitian Prasetiawan & Saputra (2018) pada 106 responden menunjukkan bahwa 6,72% siswa memiliki kepercayaan diri kategori sangat tinggi, 23,04% siswa memiliki kepercayaan diri kategori tinggi, 33,6% siswa memiliki kepercayaan diri kategori sedang, kepercayaan diri, 21,12% siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah, dan 7,68% siswa memiliki rasa percaya diri yang sangat rendah. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Afiatin & Martinah (1998) yang menyatakan bahwa siswa SMA di Kota Yogyakarta memiliki masalah rasa percaya diri yang rendah, seperti menyontek pekerjaan orang lain, tidak bersemangat saat mengikuti pelajaran, takut untuk berbicara di depan kelas dan kurang berprestasi.

Menurut Mastuti & Aswi (2008) individu yang tidak percaya diri biasanya disebabkan oleh individu tersebut tidak mendidik dirinya sendiri dan hanya menunggu orang melakukan sesuatu padanya. Semakin individu kehilangan kepercayaan diri maka akan semakin sulit untuk memutuskan apa yang terbaik untuk dilakukan dengan dirinya sendiri, akan semakin sulit untuk memutuskan apa yang terbaik untuk dirinya, dalam situasi seperti ini remaja cenderung kehilangan motivasi dalam melakukan banyak hal, terutama belajar (Ildil & Neviyarni, 2016; Desyafimi, Firman & Ildil, 2016). Remaja yang kurang percaya diri akan menunjukkan perilaku seperti tidak mampu berbuat banyak, terlalu dalam dalam menjalankan tugasnya, tidak berani berbicara jika tidak mendapat dukungan.

Rasa percaya diri merupakan modal dasar terpenting dalam diri seseorang untuk dapat mengaktualisasikan diri dan keyakinan untuk mencapai berbagai tujuan hidup sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungannya, mampu menerima kenyataan, meningkatkan tingkat kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan memiliki kemampuan untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan, tidak cemas ketika melakukan suatu Tindakan, merasa bebas untuk melakukan sesuatu sesuai keinginannya serta bertanggung jawab atas tindakan mereka (Hakim, 2002; Patmonodewo, 2000; Komar, 2016; Tanjung & Amalia, 2017; Liu & Yu, 2018; Sharour, 2019). Rasa percaya diri terlihat pada sikap menerima diri apa adanya (Ildil, et al., 2017).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap *over protective* orang tua adalah sikap yang terlalu berlebihan dalam memberikan pengasuhan dan pendampingan kepada anak sehingga anak menjadi tidak mandiri, merasa ruang lingkungannya terbatas, tidak percaya pada kemampuannya, tidak dapat bertanggung jawab atas keputusan dan mengalami masalah kesulitan dalam menyesuaikan diri.

Menurut Yusuf (2005), sikap *over protective* orang tua terdiri dari empat aspek, yaitu: (1) Kontak yang berlebihan dengan anak, orang tua ingin selalu dekat dengan anaknya, (2) Pengasuhan atau pendampingan terus menerus kepada anak, walaupun anak sudah mampu mengurus dirinya sendiri, orang tua tetap membantu, (3) Mengawasi aktivitas anak secara berlebihan, orang tua selalu mengawasi aktivitas anak, (4) Menyelesaikan masalah anak, orang tua tidak membiasakan anak untuk belajar memecahkan masalah, selalu membantu menyelesaikan masalah pribadi anak, padahal masalah yang dialami dapat diatasi oleh anak sendiri.

Sikap orang tua yang terlalu protektif dapat berdampak kurang baik bagi perkembangan anak. Anak yang mendapatkan kasih sayang yang berlebihan, terlalu terlindungi dan terhindar dari berbagai macam kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, akan tampak lemah hati jika jauh dari orang tua, menjadi penakut, menjadi rapuh, sangat egois, tidak mampu menerima saran dan kritik serta tidak mampu menghadapi permasalahan kehidupan (Kartono, 2005).

Menurut Purwanto (1993) faktor-faktor yang menyebabkan orang tua memberikan perlindungan kepada anaknya adalah karena ketakutan yang berlebihan dari orang tua akan bahaya yang mungkin mengancam anaknya, keinginan yang tidak disadari untuk membantu dan memudahkan kehidupan anaknya serta kurangnya pengetahuan orang tua. Lebih lanjut Syaiful (2014) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi orang tua menjadi *over protective*, yaitu: a) selalu menuruti keinginan anaknya; b) kesalahan dalam menempatkan kasih sayang; c) pengawasan berlebihan terhadap anak; d) penerapan norma keluarga yang terlalu ketat; e) salah mengartikan perkembangan anak.

Gunarsa (2008) menegaskan bahwa sikap *over protective* orang tua dapat menimbulkan dampak yang buruk, antara lain: (1) Anak akan tumbuh menjadi orang yang sangat lemah, kehilangan kemampuan untuk mandiri. Perlindungan orang tua yang berlebihan meliputi pola asuh yang berlebihan dan pengekangan anak, akan menyebabkan ketergantungan yang berlebihan pada semua orang tidak hanya orang tua, kurangnya kepercayaan diri serta frustrasi. (2) Kurangnya rasa tanggung jawab. Hal ini dikarenakan anak selalu mendapat pertolongan, sehingga anak akan melimpahkan atau berkewajiban kepada orang lain. Hal ini juga membuat anak berusaha menghindari kesulitan dan tanggung jawab yang diembannya. (3) Anak yang dibesarkan dalam pengasuhan yang berlebihan, akan sulit baginya untuk berhasil menjalin hubungan (bersosialisasi) dengan orang lain karena ia hanya dekat dengan orang tuanya. (4) Anak akan kurang terlatih dalam menghadapi kesulitan, karena anak terbiasa dilindungi dan tidak pernah mengalami benturan dalam memperoleh segala yang dibutuhkannya tanpa usaha, artinya segala kesulitan dalam hidup akan tersaji di hadapannya. Potensi anak akan terbunuh. Hal ini karena mereka selalu mendapatkan kesenangan dan kepuasan tanpa berusaha, sehingga potensi yang mereka miliki tidak dirasakan dan akhirnya tidak akan muncul atau berkembang dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK (Bimbingan Konseling) di SMA Negeri 1 Cibal pada tanggal 14-15 April 2021, diperoleh hasil bahwa siswa merasa kurang percaya diri ketika guru meminta kelas untuk maju, sering menyontek atau tidak yakin dengan

pekerjaannya sendiri, merasa ragu dalam menjawab pertanyaan guru, dan tidak berani mengemukakan pendapat.

Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Spada, Caselli, Manfredi, et al (2011) dalam jurnal yang diterbitkan oleh Cambridge University Press bahwa anak yang dibesarkan oleh orang tua yang *overprotective* akan tumbuh menjadi kecil hati, takut mengambil risiko, minder dan tidak percaya diri serta tidak memiliki inisiatif.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Karyo (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja (usia 15-17 tahun) di kelas XI SMA PGRI 3 Tuban. Anak yang memiliki pola asuh atau orang tua yang *overprotective* akan berkembang menjadi pengecut dan kurang percaya diri, merasa tidak berharga, sehingga proses sosialisasinya terganggu.

Metode

Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sugiyono (2004) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara acak, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Cibai di Manggarai Tengah. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Random Sampling* dan dalam hal ini sampelnya adalah 189 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kepercayaan diri dan sikap *over protective* orang tua.

Instrumen

Arikunto (2013) berpendapat bahwa instrumen penelitian adalah alat yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data dan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan difasilitasi oleh mereka. Dalam penelitian ini instrumen disusun dengan skala Likert yang terdiri dari item yang disukai dan tidak disukai dengan 4 pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Setuju), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Pernyataan yang mendukung adalah pernyataan yang mendukung penelitian, sedangkan pernyataan yang tidak mendukung adalah pernyataan yang tidak mendukung penelitian.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini adalah dengan membagikan skala dari link google form. Berhubung pandemi Covid-19 sedang merajalela di Indonesia maka penelitian dilakukan secara online dengan membagikan link skala melalui grup WhatsApp, dan sebelumnya skala dibuat melalui google form, kemudian peneliti memberikan informasi mengenai maksud dan tujuan dari peneliti menyebarkan skala. Setelah siswa memahami cara mengisi timbangan, kedua timbangan tersebut dibagikan untuk segera diisi. Setelah satu minggu, skala tersebut kemudian diberi skor pada butir pernyataan dari kedua skala tersebut dengan membuat format nilai berdasarkan skor pada setiap lembarnya

Hasil

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Spearman Brown, pertama uji asumsi terdapat variabel yang menjadi pusat perhatian yaitu sikap *over protective* orang tua dan rasa percaya diri yang meliputi uji normalitas distribusi dan linieritas tes hubungan.

Hasil penelitian ini diuji menggunakan uji normalitas distribusi yang dianalisis menggunakan One Sample Kolmogorov Smirnov. Kemudian diketahui bahwa data *over protective* dan self-confidence tidak berdistribusi normal. Sebagai kriteria jika nilai ($p > 0,05$) maka distribusi dinyatakan normal, sebaliknya jika nilai ($p < 0,05$) maka penelitian tidak berdistribusi normal (Hadi & Pamardiningsih, 2000).

Tabel 1

Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig	Statistic	df	Sig
Over_Protective Orang tua	.244	189	.000	.828	189	.000

Selanjutnya uji linieritas, mencari apakah variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini dapat dianalisis secara korelasi atau tidak. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *over protective* tidak memiliki hubungan linier dengan variabel kepercayaan diri. Sebagai kriteria, jika nilai ($p > 0,05$) dapat dinyatakan memiliki hubungan linier, sebaliknya jika nilai ($p < 0,05$) maka data penelitian tidak linier.

Tabel 2

Hasil Uji Linearitas

Variable	Deviation from Linearity
Over Protective, Kepercayaan Diri	0.000

Berdasarkan hasil uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linieritas, sebaran data pada kedua variabel penelitian tersebut tidak normal dan tidak linear. Oleh karena itu, uji korelasi menggunakan metode analisis non parametrik. Analisis nonparametrik adalah pengujian yang tidak memerlukan asumsi tentang sebaran data populasi (sebaran data tidak diketahui dan tidak perlu berdistribusi normal). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan korelasi Spearman Brown atau Spearman Rho karena hasil uji asumsi normalitas distribusi dan linieritas hubungan tidak terpenuhi, sehingga korelasi Product Moment tidak dapat digunakan untuk menganalisis.

Hasil analisis data menggunakan korelasi Spearman Brown menunjukkan nilai rho = -0,708 pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Ada korelasi negatif yang sangat signifikan antara sikap *over protective* dan kepercayaan diri. Artinya semakin tinggi sikap *over protective* orang tua maka semakin rendah kepercayaan diri pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah sikap *over protective* orang tua maka semakin tinggi kepercayaan diri remaja.

Tabel 3

Hasil Uji Spearman's Rho

<i>Variable</i>		Kepercayaan Diri	Over Protective
Kepercayaan Diri	Correlation	1.000	-.708**
	Coefficient		
	Sig (2 tailed)	.	.000
	N	189	189
<i>Over Protective</i>	Correlation	-.708**	1.000
	Coefficient		
	Sig (2 tailed)	.000	.
	N	189	189

Untuk mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam tentang hasil penelitian, maka dilakukan analisis deskriptif. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan sikap *over protective* orang tua pada responden dalam penelitian ini, melalui kategorisasi data penelitian ditinjau dari skala norma.

Tabel 4Norma Tes Skala Kepercayaan Diri dan Sikap Orang Tua *Over Protective*

Variabel	Mean	SD	Results	Skala Norma		
Kepercayaan diri	30.9683	+ 1.8 X	8.39510	46	Sangat Tinggi	> 46
	30.9683	+ 0.6 X	8,39510	36	Tinggi	36-45
	30.9683	_ 0.6 X	8.39510	26	Sedang	26-35
	30.9683	_ 1.8 X	8.39510	16	Rendah	16-25
Sikap Orang Tua <i>Over Protective</i>	94.6085	+ 1.8 X	16,14249	124	Sangat Tinggi	>124
	94.6085	+ 0.6 X	16,14249	104	Tinggi	104-123
	94.6085	_ 0.6 X	16,14249	85	Sedang	85-103
	94.6085	_ 1.8 X	16,14249	66	Rendah	66-84

Berdasarkan skor skala di atas, maka dapat dikategorisasikan melalui SPSS dengan menggunakan Record Different Variables, sehingga diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5Kategorisasi Skala Kepercayaan Diri dan Sikap Orang Tua *Over Protective*

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kepercayaan diri	Sangat rendah	189	100%
	<i>Over Protective</i>	Tinggi	80
	Sangat tinggi	109	57,5%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa remaja yang memiliki kepercayaan diri sangat rendah sebanyak 189 orang (100%), sementara responden yang memiliki orang

tua yang terlalu protektif berada pada kategori tinggi sebanyak 80 orang (42,3%) dan responden dengan kategori sangat tinggi adalah 109 orang (57,5%). Artinya ada hubungan antara sikap *over protective* orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja. Semakin tinggi sikap *over protective* orang tua maka semakin rendah kepercayaan diri pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah sikap *over protective* orang tua maka semakin tinggi kepercayaan diri remaja.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap *over protective* orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja kelas XI SMA Negeri 1 Cibal Manggarai Tengah. Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif, dengan jumlah subjek 189 dan peneliti mengambil subjek di SMA Negeri 1 Cibal. Pemilihan subjek menggunakan teknik *Random Sampling*.

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi Spearman Brown menunjukkan nilai $\rho = -0,708$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,005$). Hipotesis dalam penelitian ini diterima. Artinya semakin tinggi sikap *over protective* orang tua maka semakin rendah kepercayaan diri pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah sikap *over protective* orang tua maka semakin tinggi kepercayaan diri remaja.

Dari hasil pembahasan di atas, peneliti ingin memberikan saran kepada: Pihak SMA Negeri 1 Cibal diharapkan memberikan dukungan terhadap kegiatan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah dapat memberikan penguatan kepada siswa untuk menjaga rasa percaya diri yang telah dimilikinya, serta meningkatkan upaya dan strategi pemberian layanan bimbingan dan konseling dalam membantu meningkatkan rasa percaya diri yang positif bagi siswa.

Peneliti menyarankan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cibal agar menjaga dan selalu meningkatkan rasa percaya diri yang telah dimilikinya. Dengan rajin belajar dan serius serta lebih aktif dalam kegiatan di sekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan di luar sekolah, pandai menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekolah, teman, keluarga dan masyarakat, lebih terbuka atau tidak menutup diri kepada guru bimbingan dan konseling agar dapat membantu siswa lebih memahami diri sendiri dan orang lain di sekitarnya, sehingga tidak bergantung pada orang lain, dapat mandiri, dan bertanggung jawab. Hal ini dikarenakan rasa percaya diri sangat membantu dalam membentuk diri seseorang dan berperan penting dalam kehidupan sejak masa kanak-kanak hingga masa depan menuju dewasa.

Guna memperkaya referensi penelitian mengenai sikap orang tua *over protective* maupun kepercayaan diri, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar mengkondisikan keseriusan subjek penelitian dan sebaiknya waktu pelaksanaan penelitian lebih lama atau tidak terburu-buru mengingat keterbatasan perangkat. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid. Selain itu, peneliti selanjutnya juga berusaha membuat jadwal pengisian *google form* jika menggunakan satu perangkat agar responden serius mengisinya atau tidak terburu-buru, sehingga hasil normalitasnya berdistribusi normal dan linier. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri selain sikap *over protective* orang tua, seperti faktor dukungan sosial, kelompok sebaya, sikap remaja, konsep diri, dan sebagainya.

Referensi

- Afiatin, T., & Martaniah, SM (1998). Meningkatkan rasa percaya diri remaja melalui konseling kelompok. *Psikologi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologis*, 3(6), 66-79. Diambil dari <https://journal.uii.ac.id/Psikologika/article/download/8466/7192>
- Ardas, B. (2010). Hubungan Perilaku *Over protective* Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja (Studi Pada Siswa Kelas II SMA Negeri 12 Pekanbaru) (Disertasi Doktor, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau). Diambil dari <http://repository.uin-suska.ac.id/11592/>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Barseli, M., Ildil, I., & Nikmarijal, N. (2017). Konsep stres akademik siswa. *Jurnal konseling dan pendidikan*, 5(3), 143-148.
Diambil dari <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/198>
- Briawan, D., & Herawati, T. (2008). Peran stimulasi orang tua terhadap perkembangan anak balita di keluarga miskin. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 1(1), 63-76. Diambil dari <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/6255>
- Chalpin, J., P. (2000). *Kamus Psikologi Lengkap*. Jakarta: Raja Grafindo
- Denich, AU, & Ildil, I. (2015). Konsep citra tubuh gadis remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(2), 55-61.
Diambil dari <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/165>
- Fitri, E., Ildil, I., & Neviyarni, S. (2016). Efektivitas layanan informasi menggunakan metode blended learning terhadap peningkatan motivasi belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Studi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 2 (2), 84-92. Diambil dari <https://ojs.unm.ac.id/JPPK/article/view/2250>
- Fitri, E., Zola, N., & Ildil, I. (2018). Profil kepercayaan diri remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *JUPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1-5. Diambil dari <http://www.jurnal.iicet.org/index.php/jppi/article/view/182>
- Gunarsa, SD (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S., & Pamardiningsih, Y. (2000). *Panduan Manual Seri Program Statistik (SPSS 2000)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Penerbitan
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Ketidakpercayaan*. Jakarta: Puspa Swara
- Hurlock, EB (1991). *Psikologi perkembangan. Pendekatan Seumur Hidup*. Diterjemahkan Istiwidayanti. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jojon, J., Wahyuni, TD, & Sulasmini, S. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua yang *Over Protective* Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Di SDN Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Kabupaten Malang. *Berita Keperawatan: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(2).
Diambil dari <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/498>
- Komara, IB (2016). Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa. *Jurnal Psikopedagogia*, 5(1), 33-42.
Diambil dari <https://www.academia.edu/download/55309583/4474-9420-1-PB.pdf>
- Kartono, K. (2000). *Psikologi Remaja*. Bandung: Manjar Maju
- Kartono, K. (2005). *Psikologi Remaja*. Bandung: Manjar Maju

-
- Karyo. (2013). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Percaya Diri Pada Remaja (Usia 15-17) Siswa Kelas XI SMA PGRI 3 Tuban 2013. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*. STIKES NU TUBAN
- Lauster, P. (2003). *Tes Keyakinan*. Jakarta: PT. Sastra Bumi
- Liu, W., Zhang, H., Chen, X., & Yu, S. (2018). Mengelola konsensus dan kepercayaan diri dalam hubungan preferensi multiplikasi dalam pengambilan keputusan kelompok. *Sistem Berbasis Pengetahuan*, 162, 62-73.
- Diambil dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0950705118302600>
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Perjuangan Nasional
- Mastuti, I & Aswi. (2008). *50 Tips Percaya Diri*. Jakarta: Penerbitan Frest
- Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan Prasekolah*. Rineka Cipta Gandeng Kemendikbud
- Prasetiawan, H., & Saputra, WNE (2018). Profil tingkat kepercayaan diri siswa SMK Muhammadiyah kota Yogyakarta. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 19-26.
- Diambil dari <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/GBK/article/view/2248>
- Purwanto, N. (1993). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rizkiyyah. (2005). Hubungan antara penerimaan kelompok sebaya dengan kepercayaan diri remaja awal pada siswa kelas XI IPS SMAN 5 Bekasi. Tesis (tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam AsSyafi'iyah.
- Sandra, R., & Ildil, I. (2015). Konsep Guru Bimbingan dan Konseling Stres Kerja. *Jurnal PENDIDIKAN: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 80-85.
- Diambil dari <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/54>
- Santrock, JW (2003). *Andolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sharour, LA (2019). Kualitas kehidupan kerja keperawatan dan faktor terkait di antara perawat darurat di Yordania. *Jurnal kesehatan kerja*, 61(5), 398-406.
- Spada, MM, Caselli, G., Manfredi, C., Rebecchi, D., Roveto, F., Ruggiero, GM, ... & Sassaroli, S. (2012). Overprotection dan metakognisi orang tua sebagai prediktor kekhawatiran dan kecemasan. *Psikoterapi Perilaku dan Kognitif*, 40(3), 287-296.
- Diambil dari <https://www.cambridge.org/core/journals/behavioral-and-cognitive-psychotherapy/article/parental-overprotection-and-metacognitions-as-predictors-of-worry-and-anxiety/3FBA5EBF19CF666B7BE058C5BE1ED207>
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Suryani, NY (2013). Pengaruh Perilaku Overprotektif dan Religiusitas Orang Tua Terhadap Perilaku Heteroseksual Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Di Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang Tahun Pelajaran 2012/2013 (Disertasi Doktor Universitas Negeri Semarang).
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan rasa percaya diri siswa. *JRTI (Jurnal Penelitian Tindakan Indonesia)*, 2(2).
- Diambil dari <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/205>
- Taufik, T., Ildil, I., & Ardi, Z. (2013). Kondisi Stres Akademik Siswa SMA Negeri di Kota Padang. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 143-150.
- Diambil dari <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/22>
- Triningtyas, N. (2015). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual di SMA Al-Asiyah Cibinong Bogor Tahun 2015. Diambil dari
-

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/28995/1/Nur%20Triningtyas%20Putri-fkik.pdf>

Wardi, R., & Ifdil, I. (2016). Kondisi stres pada mahasiswa menyelesaikan skripsi. GUIDENA: Jurnal Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling, 6(2), 190-194.

Diambil dari <https://www.neliti.com/publications/162924/stress-conditions-in-students-completing-thesis>